

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Pariwisata juga dapat di pahami adalah berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi ke tempat tempat wisata seperti Pantai, Pegunungan, Hutan, Danau dll yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Anandhyta & Kinseng, 2020).

Pariwisata pantai adalah dapat diartikan sebagai wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam pantai beserta komponen pendukungnya, baik alami maupun buatan atau gabungan keduanya itu (Chassanah dkk, 2017). Pantai adalah wilayah dimana berbagai kekuatan alam yang berasal dari laut, darat, dan udara saling berinteraksi sehingga menciptakan bentuk seperti yang terlihat saat ini yang bersifat dinamis dan selalu berubah. Pantai merupakan salah satu bagian wilayah pesisir yang paling produktif dengan karakteristik bentuk pantai yang berbeda-beda (Simbolon Dkk, 2017).

Hakikatnya pantai merupakan ekosistem yang rentan terhadap berbagai perubahan karena merupakan daerah pertemuan antara laut, darat dan merupakan wilayah yang saling berinteraksi sehingga bersifat dinamis dan selalu berubah (Chasanah, 2017). Kepuasan wisatawan (*tourist satisfaction*) mempengaruhi wisatawan dalam memilih destinasi, mengonsumsi produk, serta keputusan berkunjung kembali. Berdasarkan teori *The Expectancy Disconfirmation*, puas atau tidak puasnya wisatawan terhadap produk dan jasa ditentukan oleh proses evaluasi wisatawan dengan membandingkan persepsi objek wisata dengan standar yang diharapkan wisatawan (Payangan, 2014).

Kenyamanan dan keamanan serta daya tarik keindahan pada kegiatan wisata pengunjung dilokasi pantai merupakan suatu hal yang sangat penting diketahui guna menjamin eksistensi lokasi pantai tersebut, kesesuaian parameter fisik tentu merupakan salah satu hal yang mempengaruhi terkhusus dalam kegiatan yang banyak dilakukan pengunjung di pantai yaitu berenang. Kesesuaian parameter sertakeindahan yang dimiliki tiap pantai tentu berbeda – beda satu dengan yang lain, hal itu mempengaruhi kemauan pengunjung untuk datang berkunjung dan berlibur. Pantai yang memiliki tingkat keindahan dan kesesuaian parameter wisata yang baik,tentu akan lebih menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung begitupun sebaliknya (Tambunan, 2013).

Makassar sendiri merupakan salah satu kota yang memiliki cukup banyak lokasi wisata pesisir termasuk pantai, ada banyak lokasi pantai yang dapat menjadi pilihan bagi masyarakat untuk berlibur, beberapa diantaranya adalah Pantai Biru, Pantai Bosowa dan Pantai Akkarena yang saling berdekatan satu sama lain dan ketiganya berlokasi di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Beberapa pantai sudah sangat dikenal oleh masyarakat seperti Pantai Akkarena, namun adapula pantai yang masih asing terdengar seperti Pantai Bosowa karena pantai ini tergolong pantai baru yang dibuka pada

pertengahan tahun 2021. Diantara ketiga pantai, tentu masing-masing memiliki keunggulan dari segi kesesuaian parameter serta keindahan yang mana hal itu menjadi dasar ketertarikan pengunjung untuk datang berkunjung dan berlibur, sehingga perlu untuk melihat dan mengetahui seberapa layak ketiga pantai sebagai tempat rekreasi wisata, serta mengidentifikasi daya tarik keindahan di tiap pantai berdasarkan penilaian para pengunjung.

Daya Tarik adalah kualitas yang menyebabkan minat dan ketertarikan seseorang terhadap suatu lokasi wisata. Pemandangan alam merupakan keindahan alam yang dapat dipersepsikan melalui komponen mata dalam pancaindra manusia. Keindahan lokasi wisata dapat menjadi aspek untuk melihat seberapa menarik lokasi tersebut bagi wisatawan. Pantai yang memiliki nilai keindahan yang baik tentu akan mempengaruhi suatu lokasi pantai untuk dikunjungi dan dijadikan tempat untuk menikmati pemandangan dan tentu akan menarik wisatawan untuk datang kembali karena keindahan yang disajikan. Untuk melihat seberapa menarik suatu pantai berdasarkan keindahannya, dapat dinilai secara langsung ketika berkunjung atau melalui kuisioner serta foto keindahan lokasi yang disajikan kepada pengunjung dan selanjutnya akan dinilai (Simbolon dkk, 2017).

Parameter merupakan suatu aspek terpenting yang perlu diperhatikan guna melihat seberapa baik dan sesuai suatu lokasi dalam hal ini pantai, untuk dijadikan sebagai tempat wisata dengan segala aktivitas yang ada. Ketidaksesuaian suatu lokasi pantai untuk dijadikan sebagai tempat rekreasi wisata dapat dilihat berdasarkan kesesuaian parameter yang ada pada lokasi. Parameter Kesesuaian erat kaitannya dengan keamanan dan kenyamanan pengunjung seperti Kedalaman, Kecepatan Arus, Kecerahan, Tipe Pantai, Lebar Pantai, Material Dasar Perairan, Biota Berbahaya, Kemiringan pantai dan Tutupan lahan. Lokasi Pantai yang memiliki nilai kesesuaian parameter yang baik akan menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung sehingga tentu pantai tersebut akan menjadi pilihan untuk dikunjungi kembali karena aman dan nyaman bagi wisatawan yang datang berwisata (Gultom, 2016).

Berdasarkan hal di atas maka penelitian ini perlu dilakukan guna menilai kesesuaian wisata di ketiga pantai, dengan melihat daya tarik keindahan serta mengukur parameter kesesuaian wisata pantainya di Pantai Biru, Pantai Akkarena, dan Pantai Bosowa guna menjamin kenyamanan dan keamanan pengunjung di masing – masing lokasi pantai.

1.2. Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan penelitian :

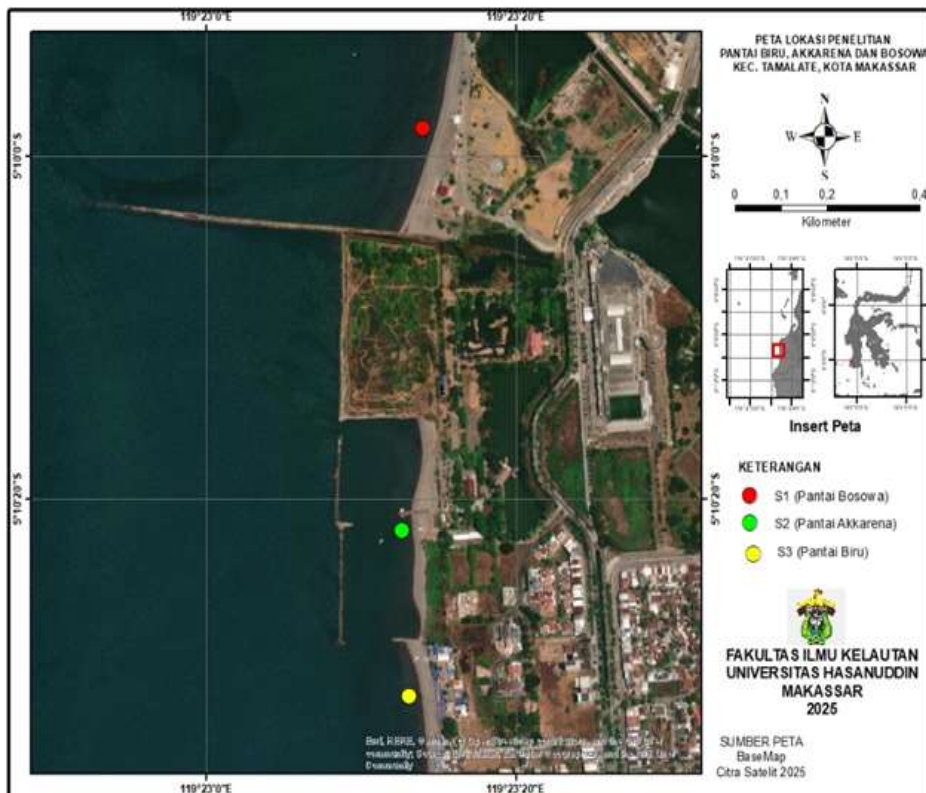
1. Mengidentifikasi daya tarik keindahan wisata di Pantai Biru, Pantai Akkarena, dan Pantai Bosowa
2. Menilai Kelayakan wisata di Pantai Biru, Pantai Akkarena, dan Pantai Bosowa untuk kegiatan rekreasi.

Kegunaan dari penelitian ini adalah menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk memilih lokasi pantai terbaik dalam kegiatan rekreasi dan menikmati pemandangan, menjadi sumber informasi bagi pengelola pantai untuk melihat kelebihan dan kekurangan pantai yang dikelolanya, serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian terkait.

BAB II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu Dan Tempat

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Juni 2025. Lokasi penelitian bertempat di Pantai Biru, Pantai Akkarena Dan Pantai Indah Bosowa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2. Alat Dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini berikut beserta kegunaannya :

Tabel 1. Tabel alat dan bahan

Alat	Kegunaan
Tiang Skala	Mengukur Kedalaman
Layang – layang arus	Mengukur Kecepatan arus
<i>Stopwatch</i>	Menghitung kecepatan arus (s/d)
Alat snorkeling	Pengamatan Biota Berbahaya
GPS	Menentukan titik kordinat
Alat tulis	Mencatat hasil pengamatan
Roll Meter	Mengukur Lebar Pantai
<i>Secchi disc</i>	Mengukur Kecerahan
Kayu sepanjang 2 M	Mengukur kemiringan pantai
Bahan	Kegunaan
Kuisisioner	Nilai Responden

2.3 Metode Penelitian

2.3.1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tahap persiapan diawali dengan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian, pengurusan perizinan lokasi penelitian pada pihak terkait, serta berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

2.3.2. Tahap Observasi Awal

Pada tahap ini dilakukan observasi awal untuk melihat kondisi lokasi penelitian secara langsung sebelum penelitian dilakukan.

2.3.3 Tahap Penentuan Stasiun

Dalam penentuan stasiun penelitian dilakukan dengan pertimbangan hasil dari observasi awal di lapangan. Penentuan titik penelitian berdasarkan pemilihan di 3 lokasi wisata pantai, Pantai Biru, Pantai Akkarena, Dan Pantai Bosowa

2.3.4. Pengambilan Data di Lapangan

Secara umum data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder :

2.3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, data primer umumnya dapat berupa hasil dokumentasi, kuisisioner serta pengukuran parameter fisik perairan di lokasi penelitian.

1. Data Kuisioner Daya Tarik

Pengambilan data kuisioner berdasarkan penilaian responden terhadap foto hasil pengambilan dilapangan pada ketiga pantai yaitu Pantai Biru, Pantai Akkarena, Pantai Bosowa. Hasil foto pada ketiga pantai akan di nilai oleh responden melalui kuisioner yang di buat. Pemilihan responden untuk pengisian kuesioner lebih mengacu pada representatifnya data. Menurut Tika (2005), dalam teori sampling dikatakan bahwa sampel terkecil dan dapat mewakili distribusi normal adalah 30. Responden menilai setiap foto yang ditampilkan dengan memberi nilai 1 sampai 10, dimana nilai 1-4 adalah rating kategori rendah, 5-7 adalah rating kategori sedang dan 8-10 adalah rating kategori tinggi.

2. Kedalaman

Pengukuran kedalaman menggunakan tiang skala, dimana tiang skala ditegakkan dengan posisi berdiri sehingga menyentuh dasar perairan kemudian mencatat hasil nilai yang di tunjukkan pada tiang skala sampai batas permukaan laut. Dalam pengukuran kedalaman suatu perairan sangat penting dilakukan karena data yang di gunakan untuk mengetahui kondisi topografi bawah permukaan laut (Bahar, 2015).

$$\Delta d = dt - (ht - MSL)$$

Keterangan :

Δd = kedalaman suatu titik pada dasar perairan

dt = kedalaman suatu titik pada dasar laut pada pukul t

ht = ketinggian permukaan air pasut pada pukul t

MSL = Mean Sea Level (MSL)

3. Tipe Pantai

Penentuan tipe pantai dilakukan secara visual berdasarkan pengamatan langsung dilapangan, Tipe pantai dapat dilihat dari jenis substrat atau sedimen yang didukung dengan pengamatan secara visual. menurut Yulianda (2019), penggolongan tipe pantai terdiri dari pasir putih sedikit karang, pasir hitam, berkarang, sedikit terjal, lumpur, berbatu dan terjal.

4. Lebar Pantai

Pengukuran lebar pantai menggunakan roll meter, yaitu mengukur jarak antara vegetasi terakhir yang ada di pantai dengan batas pasang tertinggi dengan cara roll meter dibentangkan dan kemudian mencatat hasil pengukuran (Masita dkk, 2013).

5. Material Dasar Perairan

Penentuan material Dasar Perairan dilakukan dengan pengamatan secara visual di lokasi penelitian dengan melakukan snorkeling, material dasar perairan dapat dirasakan

kekasarannya menggunakan tangan atau dengan pijakan (Yulianda, 2019).

6. Kecepatan Arus

Untuk pengukuran kecepatan arus dilakukan dengan menggunakan layang– layang arus, yaitu dengan menetapkan jarak tempuh layang – layang arus (5 – 10 meter) kemudian mengukur waktu tempuh layang – layang arus tersebut dan mencatat hasil pengamatan. Perhitungan kecepatan arus menggunakan rumus (Bahar, 2015).

$$V = \frac{s}{t}$$

Keterangan :

V = Kecepatan Arus

S = Panjang lintasan parasut arus

T = Waktu tempuh layang – layang arus (detik)

7. Kecerahan

Pengukuran kecerahan perairan dengan menggunakan *secchi disk* dengan cara mengikat *secchi disk* pada tali kemudian menenggelamkan *secchi disk* hingga tepat saat *secchi disk* sudah tidak terlihat oleh mata. Selanjutnya mengukur kedalaman dan Panjang tali *secchi disk* untuk memperoleh nilai kecerahan. Kemudian mencatat waktu dan posisi pengambilan data. Kecerahan perairan dapat dihitung dengan persamaan (Bahar, 2015).

$$\% \text{ Kecerahan} = \frac{\text{Panjang Tali Terukur (m)}}{\text{Nilai Kedalaman (m)}} \times 100\%$$

8. Pengamatan Biota Berbahaya

Pengamatan biota berbahaya seperti gastropoda, bulu babi, ikan pari, ikan hiu, karang api, ubur-ubur, anemon, belut laut dan ular laut. Pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya biota berbahaya yang akan mengganggu pengunjung wisata. Pengamatan dilakukan dengan melakukan snorkeling di sekitar stasiun penelitian (Masita dkk, 2013):

9. Ketersediaan Air Tawar

Pengukuran ketersediaan air tawar dilakukan dengan menghitung jarak sumber air tawar terdekat ke setiap stasiun penelitian dengan melakukan tracking menggunakan *GPS*. (Masita dkk, 2013)

10. Kemiringan Pantai

Pengukuran kemiringan pantai dilakukan menggunakan *roll meter* dan kayu dengan panjang 2 meter. Kayu berukuran 2 meter diletakkan secara horizontal di atas pasir dan dilekatkan tepat pada batas pantai teratas. Setelah dipastikan horizontal, di hitung ketinggian tongkat tersebut dengan *Roll meter*. Sehingga dapat diketahui kemiringan pantai tersebut dengan cara menghitung sudut yang dibentuk antara garis horizontal dan vertikal yang didapatkan.

sampai surut terendah adalah sama. Kemiringan pantai dapat diukur dengan rumus (Loventia, 2019) :

$$\alpha = \arctan \frac{Y}{X}$$

Keterangan :

α = Sudut yang dibentuk ($^{\circ}$)

Y = Jarak antara garis tegak lurus yang dibentuk oleh kayu horizontal dengan permukaan pasir di bawahnya.

X = Panjang kayu (2 m)

11. Penutupan Lahan Pantai

Penentuan penutupan lahan pantai dengan melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan, dengan mencatat jenis vegetasi untuk mengetahui kondisi fisik lokasi seperti lahan terbuka, semak belukar, pepohonan, dermaga, pelabuhan yang ada disekitar pantai dengan melihat proses pertumbuhan kondisi pantai secara alamiah atau buatan manusia (Masita dkk. 2013).

2.3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari studi pustaka seperti buku – buku, jurnal, dan penelitian – penelitian sebelumnya, pengelola, instansi – instansi terkait dan pemerintah setempat lokasi penelitian untuk mengetahui dan memperoleh informasi.

1. Pasang Surut

Data pasang surut 39 jam pada tanggal 9 – 10 bulan juni 2025 di peroleh dari data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) wilayah Makassar. Data pasang surut digunakan untuk menentukan nilai *Mean Sea Level* (MSL) pada lokasi penelitian. Setelah data pasang surut 39 jam di peroleh selanjutnya di masukkan dalam rumus perhitungan berikut (Bahar, 2015):

$$MSL = \frac{\sum Hi \times Ci}{\sum Ci}$$

Keterangan :

MSL = Tinggi muka air rata-rata (cm)

Hi = Tinggi muka air (cm)

Ci = Konstanta Doodson

2.4 Analisis Data

2.4.1 Analisis Hasil Kuisisioner Daya Tarik

Scenic Beauty Estimation atau SBE merupakan uji statistik yang dipergunakan untuk menilai (assess) dan menganalisis kualitas keindahan pemandangan (view) pada suatu bentang alam/lanskap. Uji ini dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi dokumentasi (biasanya melalui media fotografi) keindahan pemandangan pada suatu lanskap, yang kemudian dipresentasikan kepada responden dan dinilai secara numerik. Hasil uji akan memberikan suatu gambaran kualitas keindahan (tinggi, sedang, dan rendah) pemandangan lanskap (Daniel & Boster, 1976).

Tahapan perhitungan nilai visual dengan metode SBE diawali dengan tabulasi data, perhitungan frekuensi setiap skor (f), perhitungan frekuensi kumulatif (cf) dan cumulative probabilities (cp). Selanjutnya ditentukan nilai z untuk setiap nilai cp berdasarkan tabel z.

f = jumlah responden

cf = jumlah f – nilai f ditiap rating

cp = cf / jumlah f

z = diperoleh dari tabel z berdasarkan nilai cp

Setelah nilai z pada setiap rating didapatkan kemudian dirata-ratakan (Z_x). Potensi foto pembandingan dalam perhitungan SBE ini adalah objek yang memiliki nilai z rata – rata terkecil (Z_0). Selanjutnya Rata – rata nilai z yang diperoleh untuk setiap fotonya kemudian dimasukkan dalam rumus SBE (Daniel & Boster, 1976).

$$SBE_x = (Z_x - Z_0) \times 100$$

Ket :

SBE_x = Nilai Keindahan Pemandangan foto ke-x

Z_x = Nilai Rata-Rata Z untuk Foto ke-x

Z_0 = Nilai Rata-Rata suatu foto tertentu sebagai standar

Nilai SBE yang diperoleh kemudian diklasifikasikan kedalam tiga kategori yaitu lanskap bernilai rendah (buruk), lanskap bernilai sedang, dan lanskap bernilai tinggi (baik). Klasifikasi ini di dasarkan pada klasifikasi menurut Daniel & Boster (1976).

2.4.2. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai

Untuk mengetahui kesesuaian pantai pada kegiatan rekreasi pantai dibutuhkan kriteria sebagai acuan penentuan kelayakan lokasi seperti yang di tunjukkan pada Tabel 2 dibawah ini.

No	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
1	Tipe Pantai	0,200	Pasir Putih	3
			Pasir putih campur pecahan	2
			Karang	
			Pasir Hitam, sedikit terjal	1
			lumpur,berbatu,terjal	0
2	Lebar Pantai	0,200	> 15	3
			10 – 15	2
			3 - < 10	1
			< 3	0
3	Material Dasar Perairan	0,170	Pasir	3
			Karang berpasir	2
			pasir berlumpur	1
			lumpur, lumpur berpasir	0
4	Kedalaman Perairan (m)	0,125	0 – 3	3
			4 – 6	2
			7 – 10	1
			> 10	0
5	Kecerahan Perairan %	0,125	> 80	3
			51 – 80	2
			20 – 50	1
			< 20	0
6	Kecepatan Arus (cm/det)	0,080	0 – 17	3
			18 – 34	2
			35 – 51	1
			> 51	0
7	Kemiringan Pantai	0,080	< 10	3
			10 – 25	2
			> 25 - 45	1
			> 45	0
8	Penutupan Lahan	0,010	Kelapa,lahan terbuka	3
			semak,belukar,savana	2

			Belukar tinggi	1
			Hutan bakau, pemukiman, pelabuhan	0
9	Biota Berbahaya	0,005	Tidak ada	3
			Bulu babi	2
			Bulu babi, Ikan pari	1
			Bulu babi, Ikan pari, lepu, Hiu	0
10	Ketersediaan Air Tawar	0,005	< 0,5	3
			> 0,5-1	2
			>1-2	1
			> 2	0

Tabel 2. Parameter kesesuaian sumber daya untuk wisata pantai

Sumber: Yulianda, 2019

Berdasarkan tabel diatas, kemudian dilakukan perhitungan penentuan indeks kesesuaian untuk wisata pantai menggunakan rumus (Yulianda et al,2019):

$$IKW = \sum_i^n (Bi \times Si)$$

Keterangan :

IKW = Indeks Kesesuaian
n = Banyaknya Parameter Kesesuaian
Bi = Bobot Parameter ke-i
Si = Skor Parameter ke-i

Dari perhitungan parameter maka penentuan kelas untuk ekowisata pantai dapat dikategorikan menjadi 3 klasifikasi, yaitu (Yulianda *et al*, 2019) :

Sangat Sesuai (SS) : IKW ≥ 2,5
Sesuai (S) : 2,0 < IKW < 2,5
Tidak Sesuai (TS) : 1 < IKW < 2.0
Sangat Tidak Sesuai (STS) : IKW < 1